

NARATOLOGI DALAM KRITIK SASTRA ARAB

Ikhwan dan Wahyu Mustika Rani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: ikhwan@unpad.ac.id; wahyu20005@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Kritik sastra Arab kontemporer mengalami pergeseran paradigma dari penilaian subjektif menuju pencarian standar objektif yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan posisi dan urgensi naratologi sebagai instrumen kritik dalam lanskap kesusastraan Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model analisis deskriptif melalui studi pustaka. Sumber data primer mencakup karya fundamental naratologi dari Gérard Genette, Seymour Chatman, dan Mieke Bal, serta literatur pendukung mengenai perkembangan naratologi di dunia Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, naratologi menempati posisi strategis dalam kritik sastra Arab yang mampu menyatukan berbagai bentuk narasi ke dalam satu sistem ilmiah yang terstandar, meskipun menghadapi tantangan terminologis dalam proses adaptasinya; dan kompleksitas naratologi yang ditawarkan oleh Genette, Chatman dan Bal memiliki urgensi yang signifikan untuk mengungkap dimensi struktural dan ideologis yang sering kali luput dari kajian tradisional, baik pada teks klasik maupun estetika eksperimental novel modern. Dengan demikian, naratologi menjadi jawaban metodologis terhadap kebutuhan akan standar “struktur” tanpa menanggalkan karakteristik unik dan identitas sastra Arab.

Kata Kunci: naratologi; kritik; sastra Arab; al-Sardiyyat; narasi

NARRATOLOGY IN ARABIC LITERARY CRITICISM

ABSTRACT. Contemporary Arabic literary criticism has undergone a paradigm shift from subjective assessment to the search for systematic objective standards. This study aims to map the position and urgency of narratology as an instrument of criticism in the Arabic literary landscape. The research method used is qualitative with a descriptive analysis model through literature study. Primary data sources include fundamental works on narratology by Gérard Genette, Seymour Chatman, and Mieke Bal, as well as supporting literature on the development of narratology in the Arab world. The results of the study show that narratology occupies a strategic position in Arabic literary criticism, capable of uniting various forms of narrative into a single standardized scientific system, despite facing terminological challenges in the adaptation process. and the complexity of narratology offered by Genette, Chatman, and Bal has significant urgency in revealing structural and ideological dimensions that are often overlooked in traditional studies, both in classical texts and in the experimental aesthetics of modern novels. Thus, narratology provides a methodological answer to the need for a “structure” standard without discarding the unique characteristics and identity of Arabic literature.

Keywords: narratology; criticism; Arabic literature; al-Sardiyyat; narrative

PENDAHULUAN

Secara historis kritik sastra Arab sudah ada sejak zaman jahiliyah. Saat tradisi lisan berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat Arab, standar penilaian karya sastra berkembang melalui cara yang sederhana dan subjektif. Penilaian kualitas karya didasarkan pada rasa yang dimiliki oleh kritikus melalui pendengaran spontan (Ibrahim, 1996). Memasuki periode *Shadrul Islam* hingga era Umayyah, penilaian mulai bersinggungan dengan norma-norma agama, namun tetap didominasi oleh selera individu kritikus, kecuali pada aspek-aspek teknis tertentu seperti penilaian mengenai *wazan* dan *qawafi* dalam puisi (Fahrizal & Tasnimah, 2022; Ibrahim, 1996). Masa keemasan kritik sastra Arab baru mulai tercapai pada periode Abbasiyah. Saat puncak peradaban umat Islam sedang berkembang pesat, terkhususnya tradisi tulis-menulis, disinilah kemunculan literatur

yang membahas dan merumuskan indikator-indikator penilaian secara objektif, dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada subjektivitas kritikus (Rahmi, 2021).

Seiring perkembangan sastra Arab, kritik sastra saat itu hanya bertumpu pada pendekatan yang berfokus pada estetika kebahasaan (*balaghah*), kemahiran retorik, atau pesan-pesan moral yang bersifat mendidik (Nur'aini dkk., 2024). Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi besar pada aspek keindahan bahasa, namun pembahasan mengenai struktur teknis dalam sebuah narasi sering kali luput dari perhatian kritikus.

Memasuki era kontemporer, paradigma kritik semakin berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Ahmad Asy-Syāyib. Melalui karyanya, *Uṣūl al-Naqd al-Adabiy*, Asy-Syāyib merumuskan standar kritik yang mencakup aspek objektif, berkaitan dengan bahasa, gaya, dan struktur sastra, serta aspek subjektif yang tetap

menghargai selera individu (Asy-Syāyib, 1994). Pembahasan mengenai karya Asy-Syāyib ini telah di bahas dalam penelitian Nur'aini dkk., 2024. Penelitian ini menjelaskan bahwa Asy-Syāyib menekankan perlunya model kritik yang mampu mempertahankan dan tetap menghargai kekhasan sastra Arab ditengah arus moderinsasi dan pengaruh Barat (Nur'aini dkk., 2024).

Namun, perkembangan teori kritik sastra di dunia Barat telah menunjukkan bahwa adanya teori kritik yang mampu menjaga kekhasan dan tetap mempertahankan keobjektifan karya sastra yang berlandaskan pada narasi karya itu sendiri. Maka dari itu, kebutuhan akan standar objektif terhadap terhadap “struktur” sastra yang ditekan-kan oleh Asy-Syāyib menemukan relevansinya melalui pendekatan naratologi. Istilah naratologi (*narratologie*) pertama kali dicetuskan oleh Tzvetan Todorov, seorang kritikus sastra dan sejarawan intelektual kelahiran Bulgaria-Prancis, dalam bukunya yang berjudul *Grammaire du Décaméron* pada tahun 1969 (Rengakos, 2012; Tayeb, 2019).

Naratologi dapat didefinisikan sebagai kumpulan teori tentang narasi, teks naratif, gambar, pertunjukan, peristiwa artefak budaya yang menceritakan sebuah kisah. Naratologi merupakan alat intelektual untuk interpretasi sehingga kita dapat memahami teks naratif dengan mudah (Bal, 2017). Metode ini berkembang sebagai upaya para teoritis untuk menemukan aturan-aturan formal yang mendasari setiap bentuk penceritaan.

Dalam konteks kritik sastra Arab kontemporer, kemunculan istilah naratologi menjadi pembahasan yang telah diteliti oleh Tayeb (2019). Ia membahas proses integrasi naratologi ke dalam dunia akademik Arab yang menghadapi tantangan terminologis yang serius. Para kritikus Arab sering kali menganggap istilah-istilah naratologi Barat sebagai sesuatu yang “asing” bagi tradisi budaya dan akademik setempat (Tayeb, 2019). Persoalan ini diperumit dengan munculnya berbagai variasi terjemahan untuk konsep yang sama, sehingga sarjana Arab sering dihadapkan pada label yang berbeda untuk satu bidang ilmu yang tunggal. Meskipun demikian, naratologi tetap dipandang sebagai “batu penjuru” (*cornerstone*) dalam kritik modern untuk menjawab kebutuhan akan analisis struktur naratif yang lebih dalam dan sistematis (Tayeb, 2019). Dengan naratologi, kritikus dapat melihat teks sastra Arab melampaui dikotomi konten dan bentuk dengan membedah hubungan-hubungan struktural yang ada di dalam teks secara sistematis.

Penerapan naratologi sebagai metode kritik berkembang melalui berbagai model teoritis. Salah satu pondasi utama dalam kajian naratologi dicetuskan oleh Gérard Genette, yang mencetuskan ide penting dengan memisahkan secara tegas antara isi cerita (*histoire*), pernyataan naratif (*récit*), dan tindakan bercerita (*narration*). Melalui model ini, Genette memperkenalkan konsep fokalisasi guna membedah hubungan antara subjek yang memandang dan subjek yang bercerita (Genette, 1990). Konsep ini kemudian menjadi landasan oleh Seymour Chatman melalui pembagian narasi ke dalam dualisme *story* (apa yang dikisahkan) dan *discourse* (bagaimana kisah itu disampaikan) (Chatman, 1978). Pengembangan model-model tersebut kemudian memberikan landasan bagi Mieke Bal merumuskan konsep naratologi yang lebih aplikatif dan terbaru melalui tiga elemen naratif yaitu *fabula* (rangkai-kan peristiwa), *story* (penyusunan peristiwa), dan *text* (manifestasi linguistik) (Bal, 2017).

Dalam diskursus kritik sastra dunia, penelitian sastra yang mengintegrasikan model-model pendekatan naratologi tersebut sudah berkembang secara masif sebagai instrumen pembedahan teks yang mapan. Namun, dalam khazanah sastra Arab, penggunaan pendekatan naratologi yang komprehensif cenderung masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, penerapan naratologi dalam karya sastra Arab, baik klasik maupun kontemporer, menawarkan dimensi struktural yang mampu mengungkap hal-hal yang sering kali luput dari kajian tradisional, seperti teks klasik, kisah *Alf Laylah wa Laylah* yang memiliki struktur repetisi yang kompleks, maupun untuk memetakan estetika naratif dalam karya kontemporer yang eksperimental.

Maka, penelitian ini bertujuan untuk memetakan posisi dan signifikansi naratologi dalam lanskap kritik sastra Arab. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua permasalahan pokok. (1) Bagaimana posisi naratologi dalam peta perkembangan kritik sastra Arab? dan (2) Bagaimana urgensi penggunaan naratologi sebagai instrumen dalam membedah kompleksitas serta karakteristik unik teks sastra Arab?. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan standar kritik sastra Arab yang lebih objektif dan mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis deskriptif.

Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai fenomena teoritis terkait posisi dan urgensi naratologi dalam kritik sastra Arab. Analisis deskriptif bertujuan untuk menyusun gambaran data secara sistematis, akurat, dan faktual (Sugiyono, 2019). Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan teori, melainkan juga menganalisis keterkaitan antar-konsep guna menemukan benang merah metodologis yang kuat.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teks-teks teoritis dan kritik. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup karya-karya fundamental naratologi, yaitu *Narrative Discourse: An Essay in Method* karya Gérard Genette (1990), *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* karya Seymour Chatman (1978), serta *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative* karya Mieke Bal (2017). Sementara itu, data sekunder terdiri atas literatur pendukung seperti artikel ilmiah yang membahas perkembangan naratologi di dunia Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan dan pencatatan (Meleong, 2017). Teknik pembacaan dilakukan secara mendalam terhadap sumber primer untuk mengidentifikasi pergeseran konsep naratologi, sedangkan teknik pencatatan digunakan untuk mengorganisasi informasi teoritis yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengevaluasi model naratologi dan menjelaskan konsep naratologi yang dapat mengakomodasi kebutuhan kritik sastra Arab terhadap analisis struktur narasi teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kritik dalam terminologi Arab disebut *nazhariyah an-naqdiyyah*, yang dipahami sebagai aktivitas mengulas atau mengomentari suatu karya secara sistematis menggunakan kerangka teori tertentu (Latifa dkk., 2023). Dalam kajian sastra, kritik sastra dapat didefinisikan sebagai instrumen untuk mengevaluasi kualitas objektif suatu karya, serta menentukan kadar estetika yang terkandung di dalamnya (Idris, 2008). Seiring perkembangannya, kehadiran teori kritik ini telah meningkatkan pembacaan yang lebih mendalam serta menawarkan alternatif pemahaman yang bervariasi bagi pembaca. Secara historis dalam ranah kritik sastra Arab, perkembangan paradigma ini dipicu oleh pergeseran besar pada abad ke-19, ketika

gaya sastra klasik yang sarat dengan kaidah *sajak* dan *badi'* mulai mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan perbendaharaan kata serta sifat karya yang terlalu kaku dan tidak lagi relevan dengan perubahan zaman (Latifa dkk., 2023). Akibatnya, para sastrawan dan kritikus mulai beralih pada pengembangan sastra kontemporer yang lebih bebas dan terbuka terhadap berbagai pengaruh metodologi baru.

Hal ini tidak lepas dari kebangkitan sastra dan intelektual Barat yang membawa pengaruh besar di jazirah Arab. Pemikiran dan perkembangan sastra di wilayah Arab mengalami kebangkitan yang dikenal sebagai *al-'asr an-nahdhah al-haditsah*. Tokoh seperti At-Tahtawi memainkan peran sentral setelah kepulangan mahasiswa Mesir dari Eropa yang membawa pulang sistematisasi keilmuan modern (Latifa dkk., 2023). Persentuhan ini mengubah wajah kritik sastra Arab dari yang semula bersifat auditif-subjektif atau perenungan estetis tanpa pamrih, menjadi sebuah disiplin yang memiliki tujuan sosial dan parameter ilmiah yang jelas. Kritik mulai diarahkan untuk mempertimbangkan ketepatan kaidah, orisinalitas, gaya bahasa, dan penggunaan metode perbandingan yang disusun secara sistematis mulai dari bentuk hingga tujuannya (Altminy & Khatom, 2023).

Di tengah gelombang modernisasi yang dibawa oleh era *Nahdhah*, Ahmad Asy-Syāyib muncul sebagai tokoh yang berupaya memformulasikan standar kritik sastra Arab yang terukur dan saintifik sehingga tidak menghilangkan kekhasan sastra Arab. Ia menawarkan sebuah kerangka kerja yang tidak lagi hanya bersandar pada kesan sesaat, melainkan pada integrasi antara aspek objektif dan subjektif. Bagi Asy-Syāyib, objektivitas dalam kritik adalah prasyarat mutlak untuk mencapai keadilan dalam menilai sebuah karya (Nur'aini dkk., 2024). Nur'aini dkk. (2024) menjelaskan bahwa Asy-Syāyib juga mewanti agar para peneliti sastra Arab berhati-hati dalam mengadopsi teori kritik asing (seperti Barat) yang membuat kritikan menjadi lemah, menyimpang, tidak bergairah, dan tidak berpengaruh pada keindahan alam dan karakter sastra. Seperti yang ia jelaskan dalam bukunya, bahwa pengaruh Barat mulai merusak kekhasan sastra Arab, karena penulis mengambilnya secara mentah-mentah dan merusak gaya sastra Arab. Namun, ia tetap membuka kemungkinan untuk mengadopsi standar umum kritikan, asalkan tidak mengabaikan perbedaan dan kekhasan sastra Arab (Nur'aini dkk., 2024).

Seiring perkembangan teori kritik Barat yang masif dalam kajian teks naratif. Kesadaran akan pentingnya analisis terhadap “struktur”

yang sistematis di dunia sastra Arab juga telah membuka jalan bagi para pakar dalam mengadopsi teori naratologi dalam ranah kajian Arab. Naratologi menjadi instrumen yang memungkinkan pengelompokan berbagai bentuk penceritaan Arab, mulai dari mitos, legenda klasik, hingga novel modern, di bawah satu payung besar (Tayeb, 2019). Namun, dalam kemunculannya istilah naratologi menjadi perbincangan yang cukup serius bagi para kritikus. Istilah yang berasal dari barat ini menjadi masalah karena adanya perbedaan proses penerjemahan oleh para peneliti yang menyebabkan kekacauan adaptasi dalam istilah Arab (Tayeb, 2019).

Istilah naratologi awalnya diperkenalkan oleh Tvetan Todorov dalam bahasa Prancis, *narratologie* pada tahun 1969. Secara etimologis istilah ini merupakan perpaduan dari dua kata yaitu “*narrato*” yang berasal dari bahasa Latin *narratio* bermakna narasi atau cerita, dan *logos* dari bahasa Yunani yang bermakna ilmu atau studi. Todorov (1985) membagi narasi dalam dua bagian besar “cerita dan “plot” yang dalam bahasa Prancis disebut *histoire* dan *discours*, sebagaimana para Formalisme Rusia menyebutnya sebagai *fabula* dan *sjuzet*. Seiring perkembangan, kajian naratologi terus mengalami variasi sesuai dengan pakar atau teoritis yang mengembangkannya. Salah satu ilmuwan yang memiliki kontribusi penting dalam teori naratologi adalah Gérard Genette.

Genette (1990) menawarkan konsep yang lebih kompleks dari para pendahulunya dengan membagi narasi dalam tiga istilah berbeda yaitu, *Histoire* merupakan isi konten atau cerita, *Récit* merupakan teks naratif itu sendiri, dan *Narration* adalah tindakan penceritaan. Untuk menganalisis lapisan narasi ini Genette (1990) membagi lima kategori analisis teknis; *Order*, *Duration*, *Frequency*, *Mood* dan *Voice*. Pertama, *order* atau urutan naratif. Kategori ini mengacu pada hubungan antara waktu cerita (*story time*) dengan waktu penceritaan (*narrative time*), yaitu pengaturan peristiwa secara nyata (detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun) dengan waktu dalam teks naratif (halaman atau baris). Ketidaksesuaian antara kedua waktu tersebut disebut sebagai anakroni (*anachrony*), yang terbagi menjadi dua jenis utama yaitu, analepsis atau kilas balik untuk mengingat peristiwa masa lalu, dan prolepsis atau kilas depan untuk memberikan gambaran peristiwa masa depan (Genette, 1990). Berdasarkan cakupan waktunya terhadap alur utama, anakroni dapat bersifat: eksternal, peristiwa awal dan akhir yang terjadi sebelum masa kini; internal, peristiwa awal yang terjadi

setelah masa kini; dan campuran, peristiwa awal yang terjadi sebelum masa kini, sedangkan peristiwa akhirnya terjadi setelah masa kini.

Kedua, *duration* berhubungan dengan kecepatan narasi, yakni perbandingan antara waktu yang terjadi di dalam cerita (*story time*) dengan panjang teks yang dibutuhkan narator untuk menyampaikan cerita (*narrative time*). Genette (1990), membagi kategori ini dalam empat gerakan naratif utama: (1) Jeda (*pause*), ketika narasi terus berjalan namun waktu cerita berhenti, biasanya pada bagian deskripsi narator; (2) Adegan (*scene*), ketika waktu narasi setara dengan waktu cerita, seperti pada dialog; (3) Ringkasan (*summary*), yaitu percepatan penceritaan yang terjadi ketika peristiwa panjang dirangkum secara singkat; (4) Elipsis (*elipsis*), waktu cerita yang terus berlalu namun narasi berhenti sepenuhnya atau melompati bagian tertentu sehingga memakan waktu naratif.

Ketiga, *frequency* atau pengulangan kejadian, baik dalam bentuk penyebutan tunggal sebuah peristiwa dalam teks. Frekuensi berfungsi untuk mengatur penekanan tematik dan efisiensi informasi naratif. Genette (1990), membagi jenis frekuensi dalam empat bagian representasi: (1) Singulatif, menceritakan satu kali untuk satu kejadian; (2) Anaforis, menceritakan berulang kali untuk kejadian yang memang terjadi berulang kali; (3) Pengulangan (*repeating*), menceritakan berulang kali untuk satu kejadian tunggal sebagai penekanan; (4) Iteratif, menceritakan satu kali untuk merangkum rangkaian kejadian yang terjadi berulang kali.

Keempat, *mood* atau modus naratif adalah regulasi penyampaian naratif. Kategori ini mencakup “jarak” untuk mengukur tingkat peniruan ucapan dan “perspektif” atau fokalisasi (*fokalization*) untuk menentukan batasan informasi yang dimiliki oleh narator maupun karakter. Di sini Genette pertama kali memperkenalkan konsep fokalisasi sebagai pengganti istilah sudut pandang (*point of view*) untuk mempertegas perbedaan antara siapa yang melihat dengan siapa yang bercerita. Genette (1990) membedakan antara pengarang, narator dan tokoh dalam sebuah cerita. Narator dapat dibedakan berdasarkan posisinya dalam sebuah cerita: (1) narator sebagai tokoh utama yang melakukan analisis internal terhadap peristiwanya sendiri; (2) narator sebagai tokoh bawahan yang mengobservasi dan mengisahkan tokoh utama dari dalam cerita; (3) narator bukan tokoh cerita namun melakukan analisis internal terhadap pikiran tokoh; serta (4) narator sebagai pengamat luar (*observer*) yang murni melakukan observasi eksternal tanpa masuk ke dalam

kesadaran tokoh. Kemudian, focalisasi menjawab pertanyaan siapa yang menjadi pusat pengamatan atau orientasi naratif (Genette, 1990). Terdapat tiga teknik focalisasi utama: (1) Fokalisasi nol (*zero focalization*), narator bersifat mahatahu dan memberikan informasi lebih banyak dari yang diketahui karakter; (2) Fokalisasi internal, narator hanya menyampaikan apa yang diketahui oleh karakter tertentu (baik secara tetap, bervariasi, maupun jamak); (3) Fokalisasi eksternal, narator hanya bertindak sebagai pengamat luar yang tidak memiliki akses terhadap pikiran batin karakter (Genette, 1990).

Kelima, *voice* atau suara, menjelaskan siapa yang bercerita dan posisi narator di dalam tingkatan naratif. Pembagian ini mencakup aspek waktu menceritakan (*time of narrating*), pelaku (*person*), dan tingkatan naratif (*narrative level*). Berdasarkan segi waktu, penceritaan bersifat masa lampau (*subsequent*), prediktif (*prior*), masa kini (*simultaneous*), atau kompleks (*interpolated*). Berdasarkan aspek pelaku, narator dibedakan menjadi heterodiegetik (tidak hadir dalam cerita) dan homodiegetik (hadir sebagai tokoh) yang jika ia menjadi tokoh utama disebut autodiegetik (Genette, 1990). Pada aspek tingkatan naratif dapat dibedakan menjadi level ektradiegetik (tingkat pertama/terluar), intradiegetik (tingkat di dalam cerita utama), atau metadiegetik (isi dari cerita di dalam cerita). Hubungan antara tingkatan ini dan tipe pelaku menghasilkan empat paradigma status narator: (1) ektradiegetik-heterodiegetik, narator tingkat pertama yang mengisahkan orang lain; (2) ektradiegetik-homodiegetik, narator tingkat pertama yang mengisahkan dirinya sendiri; (3) intradiegetik-heterodiegetik, tokoh dalam cerita yang mengisahkan orang lain; dan (4) intradiegetik-homodiegetik, tokoh dalam cerita yang mengisahkan dirinya sendiri (Genette, 1990). Selain itu, Genette (1990) juga memperkenalkan konsep metalepsis naratif, yaitu sebuah pelanggaran batas ketika narator atau karakter berpindah antar-tingkat naratif secara tidak wajar sehingga menciptakan efek paradoks bagi pembaca.

Berangkat dari kerangka teknis Genette, Chatman (1978), kemudian menawarkan konsep yang lebih sederhana dan aplikatif untuk fiksi dan film melalui dualisme dasar yaitu *Histoire* (cerita atau *story*) dan *Discours* (wacana atau *discourse*). Pertama, *histoire* atau *story* didefinisikan sebagai “apa” yang dikisahkan. Di dalamnya ia membedakan peristiwa (*events*) secara fungsional menjadi inti (*kernels*) dan satelit (*satellite*). *Kernels* adalah peristiwa simpul yang menjadi titik balik logika naratif dan tidak dapat dihilangkan karena dapat merusak alur,

sedangkan *satellites* berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkaya tekstur estetika dan detail narasi (Chatman, 1978). Selain peristiwa, terdapat eksistensi (*existens*) yang terdiri dari karakter (*character*) sebagai paradigma sifat dan latar (*setting*) sebagai ruang fisik tempat peristiwa berlangsung (Chatman, 1978).

Kedua, *discours* atau *discourse* didefinisikan sebagai “bagaimana” cerita disampaikan melalui struktur transmisi naratif. Di sini Chatman (1978) banyak terinspirasi dari konsep *order*, *duration* dan *frequency* dari Genette, bedanya ia tetap menggunakan istilah sudut pandang (*point of view*), namun ia membedakan dengan suara narator. Chatman membagi sudut pandang ke dalam tiga ranah: perseptual (apa yang dilihat secara fisik), konseptual (pandangan dunia atau sikap ideologis), dan kepentingan (*interest*) (Chatman, 1978). Bagi Chatman, sudut pandang adalah titik pengamatan (*focus of narration*), sementara suara adalah sarana komunikasi atau siapa yang berbicara. Kontribusi terbesarnya adalah memetakan hubungan antara pengirim dan penerima pesan dalam sebuah teks yang dialurkan sebagai berikut: Pengarang (*real author*) → Pengarang implisit (*implied author*) → Narator (opsional) → Narate (opsional) → Pembaca implisit (*implied reader*) → Pembaca nyata (*real reader*). Pengarang implisit merupakan “versi ideal” pengarang yang terbangun di dalam teks. Narator merupakan suara yang menceritakan. Narate adalah sosok yang disapa oleh narator dalam teks. Pembaca implisit adalah pembaca “versi ideal” yang diharapkan memahami pesan tersebut.

Berdasarkan kehadiran narator Chatman (1978) membedakannya berdasarkan tingkatan “suara”: (1) *non-narrated*, cerita yang seolah-olah tanpa perantara suara narator seperti dalam drama atau dialog murni; (2) narator tersembunyi (*convert narrator*), narator yang kehadirannya samar hanya menceritakan peristiwa tanpa memberikan komentar; (3) narator nyata (*overt narrator*), narator yang keberadaannya terasa, menyapa pembaca, memberikan komentar atau mendeskripsikan tindakan karakter. Terkait dengan otoritas pengetahuan, Chatman (1978) membahas konsep narator mahatahu (*omniscience*) yang memiliki akses tak terbatas terhadap dunia batin (*inner world*) karakter serta mengetahui seluruh hasil dari peristiwa dan hakikat dari setiap eksistensi. Chatman (1978) dalam bukunya juga menegaskan bahwa narasi tidak hanya milik teks tertulis, perbedaan utamanya terletak pada media penceritaan yang digunakan.

Bal (2017), kemudian menawarkan konsep yang lebih sistematis dan aplikatif dalam

naratologi. Ia mendefinisikan bahwa naratologi adalah ilmu tentang narasi, baik teks naratif, gambar, pertunjukan, peristiwa artefak budaya yang menceritakan sebuah kisah. Bal (2017) membagi narasi dalam tiga tataran naratif yang saling terkait yaitu, *Text* (teks), *Story* (cerita), dan *Fabula* (fabula). Pertama, lapisan teks (text) merupakan apa yang dilihat, dibaca, didengar oleh pembaca atau penonton berupa tanda-tanda naratif. Tanda-tanda naratif bisa berupa unit linguistik atau berupa tanda lain seperti *shot*, sekuen sinematik, titik, garis, bahkan noda cat (Bal, 2017). Pada tataran teks tanda-tanda naratif diujarkan oleh agen yang disebut narator. Narator bukanlah penulis, tetapi sebuah fungsi atau subjek dalam teks. Berdasarkan keterlibatannya dalam fabula, narator dibedakan menjadi: (1) Narator eksternal (EN), yang tidak muncul sebagai tokoh; dan (2) narator terikat-tokoh (*character bound narrator* atau CN), yang bertindak sebagai “Aku” sekaligus aktor dalam fabula yang seringkali membawa retorika kebenaran. Di dalam teks, tidak semua kalimat bersifat naratif, terdapat pula komentar non-naratif yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan objek atau argumentatif untuk menyajikan opini luar. Bal (2017), juga mengidentifikasi adanya tingkatan narasi yang terjadi ketika narator tingkat pertama memberikan panggung kepada penutur tingkat kedua, baik melalui wacana langsung (*direct discourse*), wacana tak langsung (*indirect discourse*) atau wacana tak langsung bebas (*free indirect discourse*) yang mencampurkan suara narator dan tokoh secara ambigu.

Kedua, lapisan cerita (*story*), adalah isi teks yang telah dimanipulasi dengan berbagai pengaturan dan menghasilkan “pewarnaan” untuk menciptakan efek tertentu dari sebuah peristiwa. Bal mengidentifikasi tujuh elemen kunci yang membentuk tataran ini: (1) Temporalitas, yang memperumit waktu kronologis menjadi waktu subjektif atau “waktu rasa”; (2) Urutan sekuensial atau urutan peristiwa cerita. Perbedaan antara susunan dalam cerita dan kronologi fabula disebut penyimpangan kronologis atau anakroni. Anakroni ini bisa berupa retroversi yaitu, lompatan cerita ke masa lalu dan antisipasi yaitu, lompatan ke masa depan. Berdasarkan jarak lompatan, retroversi bisa dibedakan menjadi eksternal (lompatan kemasa lalu yang terjadi sebelum cerita utama dimulai), dan internal (lompatan kemasa lalu yang terjadi dalam rentang waktu cerita utama). Kemudian, berdasarkan durasi lompatannya dapat dibagi menjadi: *punctual* (momen singkat), dan *durative* (momen yang panjang). Sementara itu, antisipasi dapat hadir dalam bentuk

pengumuman, petunjuk (*hint*), maupun antisipasi iteratif yaitu, sebuah peristiwa lanjutan yang akan terjadi secara berulang. Bal (2017) juga menyebutkan momen akroni, yaitu peristiwa yang urutan waktunya tidak dapat dianalisis karena ada urutan waktu yang hilang. Cara narator melewati informasi ada dua, elipsis; lompatan cerita murni tanpa menyebutkan peristiwa dan paralisis; lompatan cerita yang disengaja dengan menyebutkan peristiwa.

(3) ritme naratif, yaitu pengaturan kecepatan penceritaan yang ditentukan oleh hubungan antara durasi waktu di fabula dan ruang teks. (4) frekuensi, yaitu jumlah antara peristiwa yang terjadi di dalam fabula dan jumlah peristiwa disajikan di dalam cerita, baik secara singulatif, repetitif; pengulangan dengan sudut pandang berbeda, dan iteratif; rutinitas yang diringkaskan. (5) karakter adalah perwujudan dari aktor yang telah diberi ciri-ciri spesifik. Karakter merupakan figur antropomorfik (menyerupai manusia) yang disajikan dengan berbagai detail untuk menciptakan “efek-karakter” (*character-effect*). Efek inilah yang membuat pembaca bisa melihat, merasakan, menyukai, atau membenci mereka dan diperkuat melalui repetisi, akumulasi detail, dan transformasi. (6) ruang, yaitu gabungan antara lokasi fisik dengan cara lokasi tersebut dipersepsikan melalui indra (penglihatan, pendengaran, sentuhan) oleh karakter. Ruang bisa berfungsi sebagai bingkai statis, ruang dinamis untuk pergerakan, atau bahkan tempat yang “beraksi” (*acting place*). (7) fokusasi, di sinilah kontribusi Bal (2017) menyempurnakan konsep fokusasi dari Genette. Fokusasi menjadi penemuannya yang paling penting karena Bal tidak hanya membedakan agen (*who sees*) dengan agen yang berbicara (*who speaks*), tapi juga memisahkan secara tegas antara agen melihat sebagai fokusator (*fokalizier*) dengan apa yang dilihat. Bal (2017) membagi fokusator menjadi eksternal (EF) dan internal (CF). Melalui pengaturan fokusasi, penulis mengontrol distribusi informasi untuk menciptakan ketegangan (*suspense*), seperti teka-teki, ancaman, atau rahasia. Fokusasi juga menjadi alat untuk menggambarkan trauma sebagai visi yang terdistorsi atau memori turunan (*postmemory*) yang mengaburkan batas antara masa lalu dan masa kini.

Ketiga, lapisan fabula merupakan kerangka dasar dari seluruh peristiwa yang disusun dalam urutan logis dan kronologis sesuai dengan akal sehat manusia. Materi dasar fabula terdiri dari peristiwa, aktor, waktu, dan lokasi. Peristiwa didefinisikan sebagai transisi dari satu keadaan ke keadaan lain. Peristiwa dianggap fungsional

jika ia membuka pilihan antara dua kemungkinan yang konsekuensinya mengubah arah kisah atau menciptakan konfrontasi antar aktor. Konfrontasi ini bisa melibatkan kontak verbal, mental, maupun fisik, yang secara kolektif menggerakkan plot (Bal, 2017). Dalam menganalisis aktor, Bal (2017) mengadopsi model aktansial Greimas yang melihat peran aktor sesuai orientasi tujuan. Terakhir, elemen waktu dan lokasi dalam fabula. Waktu dapat dilihat berdasarkan durasi fabula. Berupa fabula krisis yang singkat atau fabula pengembangan yang berlangsung lama. Waktu dalam fabula juga bisa dilihat dari kronologi logis peristiwa seperti interupsi (*ellipsis*), paralelisme (*parallelism*), dan urutan logis sekuen. Lokasi dalam fabula merupakan tempat peristiwa terjadi. Bisa dipahami melalui struktur oposisi spasial seperti Dalam vs Luar, Kota vs Desa, atau Tinggi vs Rendah yang sering kali merupakan konstruksi ideologis. Secara keseluruhan, meskipun pembaca pertama kali melihat teks, fabula adalah hasil interpretasi mental terakhir atau jejak memori yang tertinggal setelah proses pembacaan selesai. Dengan demikian, melalui ketiga tataran ini, memungkinkan untuk mengungkap makna dari karya sastra secara sistematis dan mendalam.

Model-model naratologi yang dikembangkan oleh Genette, Chatman, hingga Bal tersebut telah menjadi bagian penting dalam perkembangan kritik sastra Arab kontemporer. Kebutuhan akan pisau analisis yang objektif dan sistematis, terutama dalam membedah struktur teks naratif yang kian kompleks, baik dalam lingkup sastra Arab klasik hingga modern menjadikan naratologi mendapat perhatian para kritikus Arab.

Dalam berbagai literatur kritik Arab, ditemukan beberapa padanan untuk istilah naratologi diantaranya: *Ilmu al-Sard* (Ilmu Narasi), *al-Sardiyyat* (Sardiyyat), *Nazariyyat al-Sard* (Teori Narasi), *al-Narratolojiya* (Transliterasi langsung). Padanan ini menunjukkan adanya ketidakstabilan secara epistemologis dalam kritik Arab. Tayeb (2019) menjelaskan bahwa istilah-istilah tersebut biasanya muncul tergantung pada keumuman yang paling banyak digunakan oleh para peneliti di wilayah Arab. Sebagai contoh, istilah *al-Sardiyyat* paling banyak diterima di wilayah Afrika. Sementara istilah *Ilmu al-Sard* lebih umum digunakan di wilayah Timur (Mesir, Syam, dan Teluk). Kekacauan ini disebabkan oleh beberapa faktor: (1) latar belakang bahasa sumber, seringkali kritikus yang berklibat pada bahasa Prancis berbeda dengan kritikus yang berklibat pada

bahasa Inggris; (2) Ijtihad individu, banyak kritikus yang mencoba menciptakan istilah baru berdasarkan pengalaman pribadi tanpa melakukan koordinasi dengan bahasa sumber atau kamus standar; (3) Kekayaan kosa kata bahasa Arab, sifat bahasa Arab yang memiliki banyak sinonim kadang membuat penerjemah tidak konsisten dalam menggunakan kata-kata untuk konsep teknis yang sama. Oleh sebab itu, Tayeb (2019) menyarankan lebih baik kembali pada teori dan istilah dalam bahasa aslinya dari pada menerjemahkan dalam bahasa Arab. Namun, ia menemukan bahwa di kalangan kritikus Arab istilah *al-Sardiyyat* lebih sering dipakai, dan ini sesuai dengan pola istilah lainnya dalam berbagai bidang seperti *lisaniyyat* (linguistik), *shautiyyat* (fonetik), *simiya'iyat* (semiotika), sehingga istilah *al-Sardiyyat* sangat mendekati untuk naratologi, mengingat bahwa akhiran (*iyat*) memberikan dimensi ilmiah (*logie*) pada istilah tersebut (Tayeb, 2019). Meskipun naratologi dalam kritik sastra Arab memiliki bentuk yang bermacam-macam, naratologi telah menjadi jalan keluar dalam menghimpun berbagai narasi Arab. Hal ini menjadikan naratologi dinobatkan sebagai ilmu yang berdiri sendiri dengan kaidah dan metode yang terstruktur serta terstandar sesuai dengan kritik Arab.

Penerapan naratologi dalam kritik sastra Arab terlihat pada kemampuannya untuk mengungkap dimensi struktural dan ideologis yang sering kali tersembunyi di balik keindahan estetika linguistik. Pendekatan ini memberikan perangkat analisis yang mampu membedah kompleksitas teks, baik pada khazanah sastra klasik maupun karya eksperimental modern. Naratologi memberikan cara pandang baru terhadap teks sastra klasik yang monumental seperti *Alf Laylah wa Laylah* karena memiliki struktur cerita repetitif dan berantakan jika dilihat dari kacamata kritik tradisional. Namun, melalui pendekatan naratologis, elemen-elemen seperti repetisi, transposisi, substitusi, dan pembalikan (*reversals*) diidentifikasi bukan sebagai kebetulan artistik, melainkan sebagai strategi puitika yang sistematis untuk menunjukkan ketegangan antara ideologi teks yang tampak dengan wacana tandingan yang tersembunyi di dalamnya (Dolcerocca, 2021). Hal tersebut menjawab kebutuhan akan standar struktur yang presisi terhadap teks klasik dari sekedar kumpulan cerita menjadi sebuah pengaturan terselubung dari teknik naratif.

Kompleksitas penerapan naratologi juga terlihat dalam membedah karya kontemporer yang sering kali menggabungkan berbagai genre dan level estetika yang kompleks. Seperti

penggunaan teknik “naratifisasi” yang mencampurkan seni naratif dengan elemen teater dan skenario televisi (Hallab, 2025). Hallab (2025), menyatakan bahwa dalam menghadapi teks yang menggabungkan dimensi politik, sejarah, dan budaya secara multidimensional, pendekatan kritik tradisional cenderung tidak lagi memadai. Maka dari itu, naratologi menjadi alat analisis yang bisa digunakan untuk memetakan eksperimen naratif tersebut secara objektif, sehingga pesan-pesan mendalam yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca Arab dapat terurai secara sistematis (Hallab, 2025).

Naratologi juga dapat menjadi metode untuk analisis aspek teknis yang krusial, seperti dalam pembangunan identitas, terutama pada sastra yang berfokus pada perlawanan atau perjuangan. Salah satu contohnya adalah analisis yang dilakukan oleh Nazemian dkk. (2022), terhadap novel yang bertema Palestina. Dengan menggunakan konsep focalisasi sebagai titik pusat untuk menganalisis konflik identitas Palestina, ia menemukan bahwa naratologi dapat menggambarkan kerumitan visi dan ingatan karakter secara tepat. Hal ini membuktikan bahwa naratologi memiliki urgensi yang signifikan sebagai instrumen analisis. Naratologi mampu menjaga objektivitas analisis sekaligus tetap menghargai kekhasan karakteristik teks Arab yang sarat akan beban sejarah dan budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa naratologi dalam kritik sastra Arab telah bertransformasi dari sekedar wacana teoris asing menjadi instrumen yang diperhitungkan dalam standar kritik Arab. Kehadiran naratologi berhasil menjadi jembatan metodologis untuk menghimpun berbagai bentuk penceritaan, mulai dari khazanah klasik hingga eksperimental ke dalam satu payung prosedur yang terstruktur. Meskipun, terdapat ketidaktetapan epistemologis dalam istilah Arab, naratologi tetap dipandang sebagai salah satu cara untuk menilai karya secara objektif. Urgensi penggunaan naratologi yang diperkenalkan oleh Genette, Chatman atau Bal sebagai instrumen kritik terletak pada ketajaman teknisnya dalam membedah karakteristik unik teks Arab yang sarat akan sejarah dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altminy, I., & Khatom, G. (2023). Narrative Structure and storytelling in modern Arab Criticism. *Majallat at-Taṭwīr al-‘Ilmī li ad-Dirāsāt wa al-Buḥūth JSD*, 4(13), 265–282. <https://doi.org/10.61212/jsd/112>
- Asy-Syāyib, A. (1994). *Uṣūl al-Naqd al-Adabiy*. Maktabah an-Nahdhah Al Mishriyyah.
- Bal, M. (2017). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (4th edition). University of Toronto press.
- Chatman, S. B. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film* (9. print). Cornell Univ. Press.
- Dolcerocca, Ö. N. (2021). Between Form and Content: Narrative Typology, Meta-fiction and Ideology in The Thousand and One Nights. *Fabula*, 62(3–4), 301–325. <https://doi.org/10.1515/fabula-2021-0016>
- Fahrizal, L. M. R., & Tasnimah, T. M. (2022). Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam. *Shawtul ‘Arab*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.51192/sa.v1i2.322>
- Genette, G. (1990). *Narrative discourse: An essay in method* (1. publ., 4. print). Cornell University Press.
- Hallab, N. (2025). Experimental Narrative Aesthetics in Modern Arabic Fiction: Said Hafez’s *Until My Heart Is Reassured*. <https://Aleph.Edinum.Org:443>. <https://aleph.edinum.org/14227?lang=en>
- Ibrahim, T. A. (1996). *Tarikh al-Naqd al-Adabi ‘Inda al-‘Arab*. Dar al-Hikmah.
- Idris, M. (2008). *Kritik Sastra Arab: Pengertian, Sejarah, dan Aplikasinya*. Sukses Offset.
- Latifa, Z., Tasnimah, T. M., & Burhani, M. I. (2023). Perkembangan Kritik Sastra Arab Pada Masa Kontemporer: Faktor Kemakmuran, Metode Kritik, dan Kritikus. *Jurnal Adabiya*, 25(2), 160–176. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i2.17165>
- Meleong, L. J. (2017). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazemian, R., Moradi, M., & Azizi, H. (2022). A Study of the Types of Focalization and the Dualities of the Characters in Rabai Al Madhoun’s novel “Destinies, Concerto for the Holocaust and the Nakba”. *Lisān-i mubīn*, 13(47). <https://doi.org/10.30479/lm.2021.15080.3207>

- Nur'aini, S., Arsyad, H., & Tasnimah, T. M. (2024). Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(2), 156–162. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3057>
- Rahmi, N. (2021). Perbandingan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 9(1), 54–65. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol9.Iss1.4648>
- Rengakos, A. (2012). Narratology and the Classics. *Oxford Bibliographies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780195389661-0138>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tayeb, B. (2019). Receive The Narrative Term In Contemporary Arab Criticism. *Istanbul Journal of Arabic Studies*, 2(1), 115–136. <http://dergipark.org.tr/istanbuljas>